

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada proses belajar seseorang melibatkan kondisi dan fungsi psikologis, salah satunya adalah minat. Walgito (2010) menyatakan minat mempengaruhi proses hasil belajar. Tanpa minat seseorang tak akan dapat mempelajari sesuatu pelajaran dengan baik. Minat seseorang terhadap sesuatu hal dapat dilihat dari perilakunya, keinginannya untuk mengetahui atau belajar lebih banyak. Seorang siswa yang menaruh minat terhadap suatu mata pelajaran maka siswa tersebut akan memberikan perhatian pada pelajaran tersebut dengan gembira dan hasil belajarnya relatif akan lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Rendahnya minat belajar dapat berimplikasi terhadap maraknya anak putus sekolah. Problem putus sekolah seringkali dianggap sebagai masalah akut. Sebab putus sekolah biasanya mengimbas pada kecenderungan buta aksara kembali. Riset Aisemon (Mutrofin, 2009) di Afrika menunjukkan, pengalaman bersekolah dan minat mengikuti pendidikan masyarakat dalam hal membaca dan menulis tidak akan berkembang, bahkan cenderung menurun jika tidak ditunjang oleh tantangan, keadaan dan pengalaman yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula di negara Indonesia, Ilustrasi itu mudah dipahami manakala memasuki kampung-kampung penduduk yang berprofesi homogen dan tradisional, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Anak-anak petani yang putus kelas tiga SD misalnya, cenderung tak lagi

dapat membaca dan menulis dengan baik manakala mereka harus berkulat sebagai nelayan mengikuti jejak orangtuanya.

Mutrofin (2009) memaparkan bahwa sebagai negara berkembang, Indonesia juga tidak terlepas dari masalah minat belajar. Di jenjang pendidikan dasar untuk tingkat SD misalnya, selama periode 1995/1996 rata-rata ada 1.096.945 anak tiap tahun, sebesar 4,12 persen yang putus belajar. Sementara angka DO di tingkat SLTP pada periode yang sama rata-ratanya lebih rendah, yakni 439.250 orang anak, tetapi persentasenya lebih tinggi, yakni 7,40 persen. Putus sekolah meningkat tajam manakala krisis moneter dan ekonomi mendera Indonesia sejak 1997. Secara umum gambaran sebab-sebab tamatan SD tidak melanjutkan sekolah ke SLTP berdasarkan persepsi mereka ialah : (1) menganggap telah cukup pendidikannya sebesar 6,8 persen; (2) merasa kesulitan ekonomi dan tidak mampu lagi membiayai sekolah sebesar 50,8 persen; (3) merasa pikirannya tak mampu sebesar 10,2 persen; (4) merasa tidak ada sekolah penampung atau sekolahnya terlalu jauh sebesar 7,6 persen; (5) karena telah bekerja dan atau sedang mencari pekerjaan sebesar 11,9 persen; dan (6) disebabkan oleh alasan-alasan lain sebesar 12,7 persen. Berdasarkan besaran persentase penyebab tersebut tampak bahwa kegagalan mereka untuk tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi lebih banyak disebabkan oleh banyak faktor. Ada hambatan finansial yang serius yang menyebabkan mereka terkesan putus asa dan tidak berharap lagi dapat mengenyam pendidikan lanjutan. Kondisi ini sering terjadi di wilayah pedesaan yang kondisi perekonomiannya rendah.

Hasil pendidikan yang optimal tidak terlepas dari minat belajar individu. Diharapkan individu mempunyai minat belajar yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Seperti apa yang dikatakan Crow and Crow (2000), bahwa minat belajar yang tinggi seseorang akan giat dalam belajar, sebab minat merupakan tendensi individu untuk melakukan sesuatu pekerjaan dan meneruskan pekerjaan itu. Oleh karenanya, bahwa di dalam mempelajari sesuatu kalau tidak dilandasi dengan adanya minat maka tidaklah mungkin mendapatkan hasil yang lebih baik. Sementara di SMA Negeri Nogosari Boyolali menunjukkan beberapa masalah yang menunjukkan kurangnya minat belajar, misalnya malas mencatat pelajaran, tidak mengerjakan PR, tidak mengikuti les tambahan dan membolos tanpa keterangan.

Guna menunjang berkembangnya minat siswa dalam belajar maka sangat diperlukan perhatian terhadap kondisi lingkungan sekolah. Syah (2007) mengatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang buruk akan mempengaruhi aktivitas belajar dan kondisi lingkungan sekolah yang sehat akan mendorong minat dalam belajar siswa.

Winkel (2009) menyatakan faktor lingkungan mencakup lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial berkenaan dengan interaksi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar, sedang lingkungan non sosial yaitu yang berkenaan dengan penyediaan perlengkapan-perengkapan fisik, keadaan suhu udara, iklim, pencahayaan. Kesemuanya itu dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Salah satu contoh yang membuktikan adalah bila cuaca terlalu panas pada suatu tempat, kemudian kondisi iklim yang tidak teratur, dapat mengganggu proses

belajar seseorang, baik konsentrasinya, daya tahan maupun keadaan guru yang mengajar.

Menurut Lindgren (Walgito, 2010) kurang baiknya ventilasi udara, alat penerangan, lampu atau sinar matahari, suara berisik dari kendaraan bermotor atau sumber suara lainnya kursi dan meja belajar yang buruk akan mengakibatkan proses belajar tidak efektif dan perhatian siswa tidak terpusat, sebaliknya ruangan kelas dengan ventilasi yang baik, alat penerangan cukup, terbebas dari polusi dari suara, konstruksi meja dan kursi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, letak kamar kecil dan kantin yang terpisah, luas ruangan yang sesuai dengan jumlah siswa akan menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

Ulasan Walgito (2010) didukung Sudarmanto (2007) pada penelitian yang dilakukan, menyatakan ada korelasi positif antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar, semakin baik lingkungan belajar maka akan semakin tinggi minat belajar siswa. Diperkuat oleh pendapat Slameto (2008) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah mempengaruhi kondisi belajar, misalnya guru yang baik dan jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman dan keharmonisan diantara semua personil sekolah. Aspek lingkungan sekolah meliputi: (1) Relasi guru dan siswa, Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar, (2) Relasi siswa dengan siswa, bila di dalam

kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan kebersamaan siswa tidak tampak, (3) Sarana belajar, Sarana belajar yang cukup memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, dan (4) Disiplin sekolah, Peraturan sekolah yang tegas dan tertib akan membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar

Selain faktor lingkungan guru juga berperan terhadap minat belajar siswa. Cameron, Connor, & Frederick (2005) pada penelitiannya yang berkaitan dengan variasi guru dalam mengelola fungsi kelas, menyatakan bahwa semakin fokus guru dalam pengelolaan kelas dan interaksi dengan anak didik maka akan semakin meningkatkan intensitas siswa di dalam kelas. Didukung oleh penelitian Patterson dan Purkey (1993) pada penelitiannya yang menyatakan bahwa guru yang sifat humanis dibutuhkan pada masa-masa mendatang. Keterkaitan dengan penelitian ini maka guru harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan anak didiknya. Satapathy (2008) pada penelitian yang telah dilakukan pada siswa sekolah menengah yang mengalami gangguan pendengaran menyimpulkan bahwa ada korelasi antara lingkungan psikososial dan demografi dengan performansi akademik atau prestasi belajar. Mudjijana (2004) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan sebagian besar masyarakat menilai hasil pendidikan dalam hal ini termasuk hasil belajar dititikberatkan pada baik-buruknya iklim sekolah dalam hal ini termasuk lingkungan sosial.

Selain faktor lingkungan, minat belajar juga dapat dipengaruhi oleh guru. Menurut penelitian Ilyas (2010) guru harus mampu memberikan layanan bantuan

kepada siswa, serta mampu memahami prinsip-prinsip dasar dan teknik bimbingan, psikologi belajar dan teori-teori belajar. Selain itu harus mengetahui kapan harus melakukan bimbingan, materi-materi apa yang dibimbingkan. Syah (2007) menyatakan bahwa guru seyogyanya berusaha bertindak bijaksana dalam menggunakan otoritasnya dengan disesuaikan pada tingkat perkembangan siswa agar dapat mendorong minat dan rasa senang siswa dalam belajar, sehingga dapat mengantisipasi sikap negatif para siswa yang memungkinkan rendahnya prestasi belajar. Pada proses belajar mengajar ada beberapa siswa yang menjadi pasif, kurang kreatif, cenderung tidak tahu dan tidak bergairah dalam belajar sebagai dampak dari otoritas guru, disisi lain terdapat siswa yang tetap memiliki minat belajar yang baik meskipun diberlakukan salah satu bentuk otoritas guru yang berupa hukuman dan terdapat pula siswa yang senantiasa melaksanakan aktivitas belajarnya dengan rasa senang walaupun tak pernah mendapatkan hadiah oleh guru yang mengajarnya.

Menurut Sutadipura (2004) dikalangan guru ada anggapan bahwa pekerjaan guru itu merupakan suatu misi yang imbalannya tidak memadai, kurang setimpal, bahkan boleh dikatakan mengecewakan, suatu pekerjaan yang penuh dengan praduga dan *misunderstanding*. Hal ini seringkali muncul sikap guru yang berlawanan dengan keadaan siswa, misalnya pemberian hukuman yang berat pada siswa atau kelas. Hal ini dapat menimbulkan rasa takut dan menghantui setiap siswa, sehingga siswa menjadi pasif, kurang bergairah dalam belajar dan menjadi antipati terhadap guru.

Mutrofin (2009) menyatakan bahwa kenyataan-kenyataan negatif tentang kegagalan guru dalam melakukan pengajaran cepat atau lambat akan menjatuhkan

prestise (wibawa yang berkenaan dengan prestasi), khususnya prestise profesionalisme para guru. Ironisnya, kemerosotan prestise profesional ini sering diikuti dengan kemerosotan prestise sosial dan material. Hal ini menyebabkan guru kurang dihargai masyarakat disamping kehidupan materi yang serba kurang. Akibatnya banyak diantara guru yang mengalami kelainan psikis keguruan yang dikenal dengan *teacher burnout*, berupa stress dan frustrasi yang ditandai dengan banyak murung dan gampang marah sehingga memberi peluang munculnya penyalahgunaan otoritas sebagai guru.

Salah satu penyalahgunaan otoritas guru terhadap siswa, misalnya beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Ehan (2005) pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan contoh penyalahgunaan otoritas dalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh guru hadap siswa. Seperti pada tabel 1

Tabel 1
Contoh Bentuk Penyalahgunaan Otoritas guru

No	Tempat	Korban	Pendidikan	Bentuk	Pelaku	Penyebab	Dampak
1	Sukabumi	Agus	SMP	Ditendang	Guru	Guru depresi	Meninggal
2	Jember	Indah	SMA	Dibenturkan ke tembok, dipukul wajahnya	Guru	Tidak mengerjakan PR, tidak bisa ulangan	Dilarikan ke rumah sakit (muka memar)
3	Mataram	Khairunka	SMP	Dipukul	Guru	Tidak mengerjakan soal	Wajah memar, dilarikan ke rumah sakit
4	Serang	9 Siswa	SD	Perkosaan	Guru		Anak depresi, tidak ke sekolah

Sumber : Ehan (2005)

Menurut Zamroni (2001) guru disamping sebagai fasilitator, motivator dalam pendidikan, guru juga sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan. Otoritas atau kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Manakala melaksanakan otoritasnya, guru diharapkan bertindak adil dan bijaksana agar tidak muncul sikap negatif dari siswa. Pada proses belajar mengajar, sikap positif siswa terhadap otoritas guru akan memungkinkan timbulnya minat untuk belajar

Guru yang dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan menumbuhkan sikap positif bagi para siswa sehingga siswa akan tertarik dalam belajar. Sebaliknya guru yang selalu menghukum siswanya tanpa alasan dan kurang dapat bersikap baik pada siswa akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan kurang tenang dalam belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Sehingga dapat dikatakan apabila ada seorang siswa yang mempersepsikan guru dan kesehatan lingkungan belajar secara positif menurut pengalaman yang diterima siswa maka hal ini cenderung dapat menciptakan minat belajar belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat rumusan masalah apakah ada hubungan antara kesehatan lingkungan sekolah dan sikap terhadap otoritas guru dengan minat belajar pada siswa?. Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka penulis ingin mengetahui secara empiris dengan melakukan penelitian berjudul: Hubungan antara persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dan sikap terhadap otoritas guru dengan minat belajar siswa.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dan sikap terhadap otoritas guru dengan minat belajar siswa.
2. Mengetahui tingkat persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah, sikap terhadap otoritas guru dan minat belajar siswa.
3. Mengetahui sumbangan persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dan sikap otoritas guru terhadap minat belajar siswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperluas cakrawala dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pada khususnya,
- b. Memberi sumbangan teoritis pada disiplin ilmu psikologi pendidikan dan psikologi belajar tentang hubungan antara persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dan sikap terhadap otoritas guru dengan minat belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pedoman dalam upaya penyehatan lingkungan sekolah dan pengembangan ketrampilan atau keahlian guru untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar dan sebagai pertimbangan dalam usaha menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

- b. Bagi siswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengembangkan minat belajar dalam kaitannya dengan kesehatan lingkungan sekolah serta penyesuaian terhadap otoritas guru dalam mengajar